

Vol 9 No 2 Hal 61-68	J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah	Tahun 2020
-------------------------	---	---------------

MODEL PENDAMPINGAN ANAK JALANAN BERBASIS PENGUATAN MINAT BAKAT DI UPTD KAMPUNG ANAK NEGERI SURABAYA

Nabilla Rahma Ekthias

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
firdakhoirotin98@gmail.com

Widya Nusantara

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
widyanusantara@unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 09/20

Disetujui 09/20

Dipublikasikan 10/20

Keywords:

Model Pendampingan Minat
Bakat, Anak Jalanan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap model pendampingan anak jalanan berbasis penguatan minat bakat di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya dengan menggali faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pendampingan. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian ini didukung oleh pedoman observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data penelitian meliputi koleksi data, kondensasi data, display data dan verifikasi data. Keabsahan dan kriteria data yang digunakan yaitu: kepercayaan, dependabilitas, konfirmabilitas dan transferabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pendampingan anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya menggunakan pendekatan humanistik, di mana pendamping menggunakan pendekatan yang menekankan pada pengalaman dan perilaku anak jalanan, melaksanakan pendampingan belajar dengan memasukkan anak jalanan ke sekolah formal. Faktor pendukung dalam pelaksanaan model pendampingan minat bakat anak jalanan yaitu: a) respon positif dari anak jalanan dan beberapa orang tua, b) kemauan untuk melakukan kegiatan pendampingan minat bakat, c) adanya antusias yang tinggi dari pihak pendamping untuk melakukan kegiatan minat bakat. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: a) sikap malas dari beberapa anak jalanan yang mengikuti pendampingan minat bakat, b) kurangnya prasarana atau tempat bagi anak jalanan untuk memamerkan atau menjual karya lukisan, c) pengaruh lingkungan supaya tidak mengikuti kegiatan minat bakat, d) dari segi sarana untuk peralatan tinju kurang memadai.

Abstract

This study aims to reveal a street children mentoring model based on strengthening talent interest in Service Technical Implementing Unit Indonesian Children Village of Surabaya by exploring the supporting and inhibiting factors in the implementation of the mentoring model. The type of research uses is a qualitative research approach with a qualitative descriptive type. This research is supported by participant observation guidelines, indepth interviews and documentation. Research data analysis includes data collection, data condensation, data display and data verification. The validity and data criteria used namely: trust, dependability, confirmability and transferability. The results of this study indicate that the street children mentoring model in Service Technical Implementing Unit Indonesian Children Village of Surabaya uses a humanistic approach, where the mentor uses an approach that emphasises the experiences and behavior of street children, implementing learning assistance by entering street children into formal schools. The supporting factors in the implementation of the street children talent interest mentoring model, namely: a) positive response from street children and some parents, b) willingness to carry out talent interest mentoring activities, c) high enthusiasm from the assistant to carry out talent activities. While the inhibiting factor is are: a) laziness of some street children who participate in talent in talent interest assistance, b) lack of infrastructure or a place for street children to display or sell paintings, c) environmental influence so as not to participate in talent interest activities, d) in terms of the means for boxing equipment are inadequate.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213

Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112

E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060

Saat ini adanya anak jalanan menjadi salah satu masalah sosial yang cukup kompleks bagi kota-kota besar di Indonesia. Dapat dilihat dengan baik, ternyata anak jalanan sering dijumpai di beberapa kota, mulai dari pasar, lampu merah, pertokoan, terminal menjadi tempat anak jalanan melakukan aktivitasnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa mereka biasanya dikoordinir oleh kelompok atau seorang profesional yang sering disebut mafia anak jalanan. Di sini, terjadi eksploitasi terhadap anak dan menjadikan mereka sebagai ladang bisnis. Departemen sosial RI (2005:5) mengatakan bahwa rata-rata anak jalanan berusia 5-18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, berpenampilan kusam dan pakaian yang compang-camping atau tidak terurus. Adapun macam-macam latar belakang dari anak jalanan yaitu: a) anak jalanan yang memiliki orang tua, b) anak jalanan yang masih tinggal dengan orang tua, c) memiliki orang tua tapi tidak tinggal bersama, d) tidak memiliki orang tua tapi tinggal dengan keluarganya, e) tidak memiliki orang tua dan tidak pula tinggal bersama keluarga.

Sering dijumpai anak jalanan rata-rata berlatar belakang dengan keluarga yang pekerjaannya berat dan berekonomi rendah. Anak jalanan sering mengaku pergi ke jalanan karena kemauannya sendiri, padahal dibalik itu orang tua ikut serta dalam hal ini untuk menyuruh anak-anak mereka pergi ke jalanan. Tidak hanya itu anak jalanan sering kali dihadapi dengan penganiayaan, kemiskinan, kurangnya kasih sayang orang tua, keluarga dan teman-temannya, sehingga membuat anak jalanan berperilaku buruk.

Padahal dalam UU No. 23 Tahun 2002 pasal 4 tentang perlindungan anak sudah jelas disebutkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Orang tua seharusnya menjadi panutan dan bertanggung jawab atas masa depan anak, namun ketidaktahuan mereka membuat hak-hak anak tidak terpenuhi.

Maka dari itu sangat dibutuhkannya peran seseorang yang dapat memenuhi setiap hak anak dan mengatasi apa yang menjadi masalah bagi anak jalanan. Mengingat ketidakberdayaan anak jalanan ini membuat mereka tidak memiliki kemampuan untuk menolong diri sendiri. Peran seorang pendamping bagi anak jalanan kemudian hadir untuk merubah dan turut membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi anak jalanan agar mereka memiliki masa depan yang baik.

Dalam hal ini konteks pendidikan luar sekolah dengan berperan sebagai pendamping anak jalanan yang

demikian ini dapat diartikan sebagai fasilitator ataupun pendidik, dikatakan sebagai fasilitator jika pendampingan anak jalanan berkaitan dengan pemberian motivasi, mediasi, negosiasi, dan melakukan pengorganisasian serta pemanfaatan sumber yang mampu menjembatani antara kepentingan dan keinginan. Dikatakan sebagai pendidik, jika ia berperan aktif untuk mendampingi dan memberi motivasi dengan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki. Tidak hanya sekedar memotivasi tetapi juga saling bertukar pendapat dalam hal apapun untuk menumbuhkan kesadaran bagi mereka yang berfikir negatif dan menyelenggarakan pelatihan bagi anak jalanan.

Dalam kerasnya kehidupan jalanan mereka tidak memiliki bekal sedikitpun, baik itu berupa pengetahuan maupun keterampilan yang dapat menunjang masa depannya sehingga membuat mereka semakin termarginalkan dari kehidupan masyarakat. Bekal pengetahuan dan keterampilan sangat diperlukan oleh anak jalanan guna meningkatkan kualitas hidup serta menjadikan anak jalanan untuk lebih produktif. Maka dari itu, untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah kota Surabaya mendirikan tempat rehabilitasi Kampung Anak Negeri yang digunakan sebagai tempat tinggal bagi anak-anak jalanan serta sebagai sarana untuk memberdayakan kehidupan anak jalanan. Dalam lingkungan pemberdayaan mereka dapat belajar banyak hal mengenai hidup bahwa untuk dapat menjalani kehidupan haruslah mempunyai bekal keterampilan dan pengetahuan yang memadai.

Berdasarkan uraian tersebut, pihak UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya dengan data yang diperoleh ada 35 anak yang dibina di dalamnya, dari 35 anak tersebut diantaranya, yaitu: menempuh jenjang pendidikan formal di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah kejuruan. Adapun kegiatan rutin yang dilakukan pihak UPTD dalam mengembangkan minat dan bakat anak jalanan, yaitu: pendampingan seni musik yang dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu dan Sabtu, pencak silat dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat, seni lukis dilaksanakan setiap hari Jumat-Minggu, pendampingan tinju dilaksanakan setiap hari Sabtu atau Minggu, balap sepeda dilaksanakan setiap hari Rabu, Jumat dan Sabtu, sedangkan untuk anak yang bersekolah formal diberikan pembinaan edukasi berupa latihan marathon yang dilakukan setiap hari Senin-Jumat dengan menyesuaikan waktu dari anggota mariner sebagai pelatih. Dari proses pembinaan tersebut, mereka juga akan dibina secara sosial dan moral untuk merubah *mindset* yang salah dari pikiran anak jalanan tersebut.

Hal ini memang sangat diperlukan, mengingat bahwa dulunya anak jalanan seringkali mengadopsi nilai yang keliru selama mereka berada di jalanan. Anak jalanan belum mampu merubah diri sendiri, untuk merubah mereka sangat dibutuhkan *transformative learning*, yaitu pembelajaran berupa pendekatan untuk mempengaruhi atau merubah *mindset* dari anak jalanan tersebut. Dengan begitu dapat mempengaruhi kondisi emosionalnya, sehingga peserta didik atau anak jalanan tersebut tidak kesulitan atau mampu untuk bisa menolong diri sendiri dalam rangka mengembangkan potensi dirinya.

Beberapa bentuk prestasi anak jalanan yang pernah meraih juara di UPTD Kampung Anak Negeri seperti:

- 1) Balap Sepeda pernah meraih juara 1, 2, dan 3 di kota Bandung, Tegal, Temanggung dan di Jawa Tengah.
- 2) Pencak silat tapak suci meraih juara 1 per orangan maupun kelompok (tapak suci dan wushu), juara 2 perorangan, juara 3 (perkelompok dan perorangan).
- 3) Melukis, pernah mengikuti pameran lukisan yang diselenggarakan di Jakarta terjual 15 lukisan dan pernah mengikuti lomba meraih juara 1, 2, dan 3.
- 4) Musik pernah mengikuti festival tingkat SMA di Surabaya dan setiap bulan mengisi acara di taman-taman wisata yang ada di Surabaya.
- 5) Tinju pernah meraih juara 1 dan medali emas di Bondowoso dan juara 2 di Lumajang.

Seperti yang sudah dijabarkan di atas, bahwa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Model Pendampingan Anak Jalanan Berbasis Penguatan Minat Bakat di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya” dengan menggali faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pendampingan minat dan bakat anak jalanan.

METODE

Untuk metodenya, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana menurut Moleong (2014:6) metode kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang memahami suatu fenomena yang dialami oleh subyek peneliti, misalnya dalam perilaku, pendapat, apa yang dilakukan, motivasi. Secara pemikiran serta dengan mendeskripsikan dari bentuk, kata-kata dari bahasa pada suatu konteks tertentu.

Alasan peneliti memilih Kampung Anak Negeri yang ada di Surabaya karena sangat berbeda dengan yang lain. Terbukti dengan membina anak-anak jalanan yang dilakukan dengan mengembangkan minat bakat hingga anak-anak itu mampu menorehkan berbagai prestasi. Untuk subjek penelitian terdiri dari pendamping minat bakat dan anak jalanan. Data

diperoleh melalui pendamping minat bakat sebagai sasaran penelitian, pelaksanaan kegiatan minat bakat, dan hasil setelah diberikannya bimbingan minat bakat.

Setelah mendapatkan data dalam penelitian ini, data tersebut dikumpulkan dan dibagi menjadi beberapa teknik sesuai dengan penggunaannya yaitu, teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

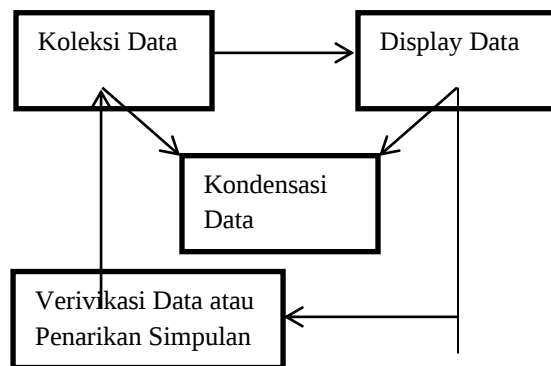
Menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, untuk pelaksanaannya berdasarkan sejumlah kriteria tertentu. Menurut Lincoln dan Guba (dalam Riyanto dan Aktiva, 2007: 12-16) ada 4 kriteria yang diperlukan, yaitu:

- 1) Kepercayaan (*credibility*), Lincoln dan Guba (dalam Riyanto dan Aktiva, 2016: 12-14) merekomendasikan tujuh teknik yang perlu dilakukan peneliti dalam memenuhi standar kredibilitas, tetapi penulis merasa cukup dengan 3 teknik saja (minus *Negative Case Analysis*, *Persistent Observation*, *Refereintal Adequacy* Cheeeks, *Peer Debriefing*) dalam standar kredibilitas ini, yaitu:
 - a. Keterlibatan Berkepanjangan (*Prolonged Engagement*): dalam hal ini peneliti melakukan penelitian selama beberapa lama yang tidak bisa ditetapkan, tergantung seberapa besar cakupan fokus yang dituju.
 - b. Triangulasi (*Triangulation*): Metode ini ditujukan untuk mengecek dan membandingkan apakah informasi/data yang didapat melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi dari informan satu dengan yang lain benar adanya.
 - c. Pengecekan Anggota (*Member Checks*): mengoreksi atau melihat kesesuaian rekaman/informasi, interpretasi dan kesimpulan dari hasil penelitian. Apabila ada kesalahan atau kurang dapat diperbaiki maupun ditambah.
- 2) Keterandalan (*dependability*), Menurut Riyanto dan Aktiva (2007: 15) kriteria dependabilitas ini bermutu atau tidak untuk penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini auditor dilakukan oleh dosen pembimbing.
- 3) Kepastian (*conformability*), di mana kriteria ini untuk melihat kualitas hasil dari catatan atau rekaman penelitian di lapangan dengan kesamaan dalam interpretasi dengan simpulan yang dilakukan. Dalam penelitian ini auditor dilakukan oleh independen.
- 4) Keteralihan (*transferability*), menurut Moleong (dalam Riyanto dan Aktiva, 2007: 15) penelitian yang dilakukan dapat diaplikasikan atau ditransfer dengan konteks lain. Oleh sebab itu, peneliti harus mendeskripsikan hasil secara terperinci, jelas dan sesuai dengan apa yang menjadi fokus penelitian.

Menurut (Creswell, 2012:267) dalam analisis data penelitian ini ada beberapa langkah, yaitu:

1. Koleksi Data, Mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Kondensasi Data, Menggolongkan, menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan.
3. Display Data, Menampilkan data dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, matrik, dan lain-lain.
4. Verifikasi Data, Menarik simpulan dari temuan hasil penelitian yang didapat.

Bagan II. Skema Teknis Analisis Data

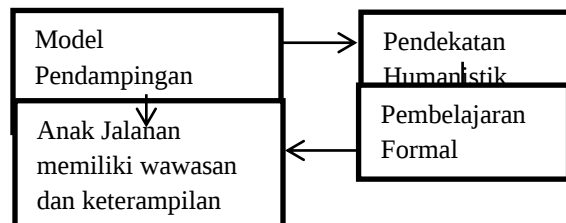


Sumber: Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Sosial membentuk UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas sebagai upaya pemerintah untuk memberikan bantuan, perlindungan dan pemberdayaan berupa pendampingan maupun pelatihan bagi anak-anak yang memiliki masalah sosial di kota Surabaya.

Bagan 1. Skema Model Pendampingan Anak Jalanan



1. **Model pendampingan untuk merubah *mindset* anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri (KANRI) Surabaya**

Berdasarkan hasil penelitian, program yang dibuat oleh UPTD Kampung Anak Negeri (KANRI) sebagai penyelenggara dengan memberikan pendampingan berupa berbagai macam minat bakat Tinju, Silat, Balap Sepeda,

Musik, dan Seni lukis yaitu untuk mengasah potensi anak jalanan yang ada.

Penelitian menunjukkan bahwa pendampingan minat bakat di KANRI adalah proses pendidikan jangka panjang yang terorganisir dengan memberikan pengetahuan dan bimbingan, serta melatih anak jalanan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka, untuk mengembangkan anak jalanan dalam menguasai keterampilan, standar kompetensi dan pengembangan sikap, akan fokus pada modifikasi *mindset* anak jalanan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Para pendamping menyadari bahwa merubah pola pikir (*mindet*) bagi anak jalanan bukanlah perkara yang mudah untuk dilakukan, terlebih yang akan dirubah adalah mereka yang secara pengetahuan maupun pendidikan dan ekonomi masih kurang. Tetapi para pendamping tidak cepat putus asa, pendamping berupaya memberikan motivasi dan melakukan berbagai pendekatan personal, serta melihat latar belakang anak jalanan yang ingin mengikuti pendampingan minat bakat.

Dari hasil ini, model pendampingan yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menganalisis sebagai berikut.

Menurut Moedzakir (2010) macam-macam pendekatan dalam pembelajaran untuk pendampingan anak jalanan sebagai program satuan pendidikan luar sekolah, yaitu:

- 1) Pendekatan Humanistik
- 2) Pendekatan Radikal/Kritis
- 3) Pendekatan Analitik
- 4) Pendekatan Pasca modern
- 5) Pendekatan *Transformative Learning*

Menurut (Suryabrata, 2006) program pendampingan dapat dianggap sebagai proses belajar karena keduanya menginginkan adanya perubahan perilaku, sedangkan keberhasilan dan kegagalan dalam proses pembelajaran tidak luput dari adanya suatu keberhasilan dan kegagalan. Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran terbagi menjadi dua bagian, yaitu: faktor pendukung internal dan penghambat eksternal. Sebagaimana dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal (Sobur, 2003). Padahal dalam UU No. 23 tahun 2002 disebutkan bahwa pendamping adalah pekerja sosial yang memiliki kompetensi professional dalam bidangnya.

Selain itu, ada sikap spiritual, moral dan sosial. Sementara setiap pendamping memberikan motivasi yang berbeda-beda kepada anak didiknya, selain komunikasi salah satunya yaitu memberikan bentuk-bentuk contoh dalam rekaman video maupun praktek dengan gambaran bahwa dengan berprestasi maka akan memiliki banyak peluang untuk mendapatkan kemudahan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Atas dasar ini, dapat disimpulkan bahwa dengan menekankan pengetahuan berupa pendampingan minat bakat yang merupakan pembelajaran seumur hidup untuk pengembangan keterampilan anak jalanan itu sendiri.

1. Faktor pendukung untuk meningkatkan minat bakat

Penguatan dalam mendukung minat bakat yang ada di KANRI dilakukan dengan berbeda-beda oleh para pendamping. Kegiatan pendampingan dilakukan sesuai jadwal, untuk pendampingan minat bakat musik diberikan setiap hari Senin, Kamis dan Sabtu pukul 19.00, untuk pendampingan minat bakat silat diberikan setiap hari Selasa dan Jumat pukul 19.00, pendampingan minat bakat balap sepeda diberikan setiap hari Selasa-Jumat pukul 15.30-17.00 dilanjutkan pukul 19.00-21.00, pendampingan minat bakat tinju diberikan setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 05.30-07.00 dilanjutkan pukul 15.00-17.00, dan pendampingan minat bakat lukis diberikan setiap hari Jumat, Sabtu dan Minggu pukul 15.00-17.00 dilanjutkan pukul 19.00-21.00. Sedangkan bimbingan belajar ikutkan sekolah formal di SD Kedungbaru dan Kalirungkut, SMP Muhammadiyah 2 Surabaya dan SMP 52 Surabaya, dan SMK 10 Surabaya pembelajaran dilakukan setiap hari pukul 07.00-13.00. Selain itu ada salah satu anak yang dimasukkan ke dalam sekolah inklusi yang ada di Surabaya.

Berikut ini adalah beberapa kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan para pendamping minat bakat di KANRI. Adapun kutipan wawancara online pada tanggal 24 April 2020, dengan pendamping musik bernama bapak Didik mengenai faktor pendukung untuk meningkatkan minat bakat seni musik.

“Menurut saya, faktor pendukung dari diri anak yaitu dari mental keberanian anak, mereka rata-rata pemberani mungkin karena kondisi dan pengaruh sebelumnya jadi sisi positifnya mereka lebih percaya diri mbak, sedangkan faktor pendukung eksternal itu ya hal itu sudah masuk psikolog dan kedisiplinan serta motifasi dan bekal yg dia dapat dari UPTD dan semua pembina terlibat untuk membentuk anak. Dan saya juga harus mengetahui karakter dan kualitas mental serta musikalitasnya masing-

masing anak... saya juga menerapkan kurikulum sendiri: pengenalan alat dan voc, cara memainkan/bernyanyi, pengenalan chord/tangga nada/tempo, praktek, menggabungkan semua alat dan voc format band, teori dan tehnik dasar, menambah referensi atau pengetahuan dari luar, improvisasi, menuju tingkat mahir dan seterusnya”



Gambar 1 : Perform Band Festival di Kebun Bibit

Adapun kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu pendamping minat bakat tinju di KANRI bernama bapak Tri pada tanggal 15 Juli 2020, mengenai faktor pendukung untuk meningkatkan minat bakat tinju.

“Kalau anak-anak KANRI ini memang latar belakangnya anak jalanan jadi secara individu anak, naluri fighter (sebagai petarung) sudah ada untuk bertahan hidup di jalan. Dan dari mental mereka rata-rata di atas anak pada umumnya, lebih berani lebih mandiri, sedangkan untuk faktor pendukung eksternalnya ya berupa nasehat-nasehat aja mbak...Untuk latihan tinju kadang saya beri vitamin tambahan atau sekedar uang saku tambahan tapi tidak semua anak, hanya anak-anak tertentu saja secara pribadi. Karena saya menilai anak-anak tertentu ini lebih rajin latihan..”



Gambar 2 : Juara 1 tinju

Adapun kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu pendamping minat bakat silat di KANRI bernama bapak Wiwik secara online

pada tanggal 21 Juli 2020, mengenai faktor pendukung untuk meningkatkan penguatan minat bakat silat.

“Faktor pendukung internalnya timbul motivasi untuk mengikuti latihan ya ketika ada pertandingan mbak, pak aku mau ikut latihan biasanya gitu. Sedangkan untuk faktor pendukung eksternalnya dari saya memberikan motivasi dengan memberikan arahan, materi baku mengenai silat berupa video dan praktek, serta mengajak anak-anak untuk melihat atraksi di kebun bibit Surabaya. Dan juga sudah ada sumbangan alat ada matras, body protektor, golok, samsak,”



Gambar 3 : Juara 1 Silat Wushu

Adapun kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu pendamping minat bakat balap sepeda di KANRI bernama bapak Didit pada tanggal 6 Agustus 2020, mengenai faktor pendukung untuk meningkatkan minat bakat balap sepeda.

“Menurut saya dengan memotivasi anak-anak dengan awalnya saya perkenalkan dulu sepeda itu apa, balap sepeda itu apa, latihan dasarnya bagaimana untuk anak usia SD dan remaja kan berbeda. Ditunjukkan video dari kakak-kakaknya yang pernah juara, ya diberi stimulus seperti ditunjukkan piala hasil juara, dapat uang bisa untuk membeli hp, diberi snack jug. Akhirnya mereka mau untuk mengikuti balap sepeda. sedangkan untuk faktor pendukung eksternal ya itu tadi mbak sudah difasilitasi beberapa sepeda untuk latihan”



Gambar 4 : Juara 1, 2, dan 3 balap sepeda

Adapun kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu pendamping minat seni lukis di KANRI bernama bapak Andik pada tanggal 7 Agustus 2020, mengenai faktor pendukung untuk meningkatkan minat bakat seni lukis.

“Untuk faktor pendukungnya ada saya beri berbagai macam motivasi tapi tidak saya bukukan, setiap anak berbeda-beda penanganannya dan metodenya selalu berbeda-beda terus, jadi saya memberikan empat tahap yang harus dilalui ketika proses melukis, yaitu tahap *assessment*, penjadwalan, pelaksanaan dan pengadaan event... Sedangkan dari faktor pendukung eksternalnya ya ketika ada kunjungan dari luar lukisan yang anak-anak buat bisa dipamerkan, serta peralatan yang memadai”



Gambar 5 : Hasil lukis di pameran lukisan

Seperti halnya menurut Sukardi (1994: 83) bahwa minat merupakan salah satu kepribadian seseorang yang sangat penting ketika mengambil keputusan. Sedangkan bakat menurut Reber (2010), sebuah bakat merupakan kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai target atau sebuah keberhasilan. Dengan demikian, seorang anak yang mempunyai suatu bakat dalam bidang tertentu, akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan dari bidang tersebut.

2. Faktor penghambat dalam implementasi model pendampingan minat bakat

Di dalam suatu proses pembelajaran maupun pendampingan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya ini terlihat adanya faktor penghambat ketika suatu kegiatan berlangsung. Adapun beberapa wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa pendamping minat bakat. Yang pertama, yaitu dengan bapak Didit pada tanggal 24 April 2020, mengenai faktor penghambat untuk meningkatkan minat bakat seni musik.

“Kalau dari faktor penghambat internal, ya dari kemauan itu, misal hari ini ada jadwal seni music hanya beberapa yg ikut. Terus di hari kegiatan berikutnya pada ikut semua. Kalau faktor eksternal ya namanya updt anak-anak jalanan ya pasti ada lah pengaruh-pengaruh dari temen-temennya yang menyuruh si anak jangan ikut kegiatan “

Adapun wawancara kedua dengan bapak bernama bapak Tri pada tanggal 15 Juli 2020, mengenai faktor penghambat untuk meningkatkan minat bakat tinju.

“faktor penghambat internal diantaranya seperti hp android yang sekarang sangat mudah di dapatkan anak-anak seusia di KANRI. Sehingga karena kesibukan main game cenderung kadang malas-malasan latihan... Sedangkan untuk faktor penghambat eksternal lingkungan mbak , kadang anak-anak tertentu yang memang tidak respek sama tinju kadang sengaja memberi pengaruh anak yang lain untuk tidak mengikuti kegiatan tinju dengan berbagai alasan dan anak yang punya prinsip kuat untuk latihan cenderung tidak menghiraukan pengaruh-pengaruh itu malah sebaliknya. Justru malah mampu mengajak temannya yang awalnya tidak minat tinju jadi ikut-ikutan latihan. Karena lingkungan KANRI banyak sekali kegiatan, jadi kurang bisanya mengatur waktu atau kurang tepatnya memilih kegiatan selain tinju. Jadi saat ada latihan tinju sudah terlanjur capek jadi tidak ikut latihan tinju pada akhirnya”

Adapun wawancara ketiga dengan bapak bernama bapak Wiwik pada tanggal 21 Juli 2020, mengenai faktor penghambat minat bakat silat.

“faktor penghambat internalnya itu dari anak-anak sering tidak bisa fokus dengan satu minat bakat, jadi semua minat bakat diikuti...Sedangkan untuk faktor eksternal dari segi peralatan yg sudah disediakan itu samsak tidak sesuai dengan yang saya harapkan terlalu panjang dan agak lentur. Lalu barang barang untuk tinju ini kan disimpan di dalam gudang, nah kunci gudangnya itu taruh di tempat TU, jadi kalau saya mau latihan butuh tinggal ngambil tidak perlu nunggu orang TU datang. Ya akhirnya saya bawa peralatan sendiri dari rumah”

Adapun wawancara ketiga dengan bapak bernama bapak Didit pada tanggal 6 Agustus 2020, mengenai faktor penghambat minat bakat balap sepeda.

“Kalau dari segi faktor penghambat internal itu kemauan dari anak-anaknya sendiri itu susah untuk mengikuti kegiatan yg sudah dijadwalan. Sedangkan untuk

faktor penghambat eksternal ya itu mbak dipengaruhi teman-teman lainnya supaya gak ikut latihan”

Adapun wawancara ketiga dengan bapak Andik pada tanggal 7 Agustus 2020, mengenai faktor penghambat minat bakat seni lukis.

“faktor penghambat internal ya ada beberapa anak yg jarang masuk untuk mengikuti kegiatan karena malas. Sedangkan faktor penghambat eksternalnya salah satunya pengaruh dari teman-temannya yg sering mengajak bolos atau gak usah ikut melukis. Dan juga untuk hasil karya anak-anak ini sayangnya itu kurang dipamerkan, jadi taunya ya ketika ada tamu yang datang atau ketika ada pameran lukisan diluar. Saya itu sebenarnya ingin ada toko/market sendiri khusus punya anak jalanan yang menjual hasil lukisan mereka, tapi sayangnya sampai saat ini itu belum ada”

Kegiatan pendampingan minat bakat ini dilakukan dengan selalu meningkatkan, menggali potensi anak jalanan dan membangun kedekatan bersama mereka.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendampingan anak jalanan melalui minat bakat masih menggunakan pendekatan humanistik yaitu melihat dari pengalaman dan tingkah laku mereka sebagai anak jalanan.

PENUTUP

Simpulan

Uraian di atas sudah diuraikan dan simpulan dari uraian tersebut, yaitu:

- 1) Model pendampingan minat bakat anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya menggunakan model pendekatan pendampingan humanistik, yaitu suatu pendekatan yang menekankan pengalaman anak jalanan dan tingkah laku mereka, melaksanakan pendampingan belajar dengan memasukkan anak jalanan ke sekolah.
- 2) Adapun faktor pendukung dalam model pendampingan minat bakat, yaitu: a. mendapatkan respon positif dari anak jalanan, dan orang tua, b. timbul kemauan dari anak jalanan untuk mengikuti proses pendampingan, c. semangat yang sangat tinggi dari para pendamping minat bakat dalam kegiatan proses belajar.
- 3) Sedangkan dari faktor penghambat yaitu: a. sikap malas dari sebagian anak jalanan, b. kurangnya prasarana atau tempat bagi anak jalanan untuk memamerkan atau menjual karya lukisan, c. pengaruh lingkungan dari anak-anak yang lain supaya tidak mengikuti kegiatan

minat bakat, d. dari segi sarana untuk peralatan tinju kurang memadai.

Saran

Sesuai dengan kesimpulan, saran berikut dibuat:

Bagi pendamping minat bakat anak jalanan dan pengelola UPTD Kampung Anak Negeri: a. perlu mengembangkan dan meningkatkan variasi program pendampingan khususnya minat bakat agar anak jalanan bisa lebih banyak memilih apa yang mereka minati dan supaya lebih semangat mengikuti kegiatan pendampingan, b. perlu diadakannya program pelatihan bagi pendamping minat bakat untuk meningkatkan kapasitasnya dalam memberikan pembelajaran melalui pendekatan *transformative learning* yaitu perubahan untuk mempengaruhi kondisi emosional anak atau merubah (*mindset*) anak jalanan supaya tidak ingin kembali ke jalanan, c. mengembangkan kemitraan dengan mencari relasi sesuai dengan minat bakat yang ada, supaya penanganan dalam permasalahan anak jalanan dapat lebih efektif dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, M. (1982). Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional.
- Alex, S. (2003). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.
- Aptekar, L and Paola, H. *Methodological Implications of Contextual Diversity in Research on Street Children. Children. Youth and Environments*. (http://www.colorado.edu/journals/cye/13_1/Vol13_1Articles/CYE_CurrentIssue_ArticleMethodologicalApplication_Aptekar_Heinonen.htm, diunduh 12 Februari 2020).
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, J. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depertemen Sosial RI (2005). Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan. Departemen Sosial Republik Indonesia. Jakarta.
- Dewa, S. (1994). Psikologi Remaja. Jakarta : Aksara Baru.
- Marzuki, S. (2012). Pendidikan Nonformal Dimensi dalam keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moedzakir, D. (2010). Desain dan Model Penelitian Kualitatif (Biografi, Fenomenologi, Teori Grounded, Etnografi, dan Studi Kasus).
- Moleong, L. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nadhir. (2009). Memberdayakan Orang Miskin melalui Kelompok Swadaya masyarakat. Lamongan Jatim: Yapsem.
- Nusantara, W. (2013). *“Transformative Learning Pada Kegiatan Pendampingan Anak Jalanan Di Kota Malang”*. (<http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/7718/3537>).
- Purnomo, M. (2017). Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Melalui Pelatihan Melukis Di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya.

- (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/21502>).
- Purwasasmita, M. (2010). Strategi Pendampingan Daum Peningkatan Kemandirian Bejar Masyarakat. (ejournal.upi.edu). diakses pada tanggal 20 Desember 2020.
- Reber, A. S & Reber, E. S. (2010). Kamus Psikologi. Yogyakarta : PustakaPelajar.
- Riezka, A. (2013). Model Pendampingan Anak Jalanan (Studi Kasus di Lembaga Swadaya Masyarakat “Rumah Impian”). Jurnal Kependidikan. (lppm.ikipmataram.ac.id).
- Riyanto, Y. (2007). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Surabaya: Unesa University Press.
- Sari, R. (2015). Studi Deskriptif tentang Efektivitas Pemberdayaan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Surabaya. Siregar. (2006). Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan. ([http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15379/1/stpapr2006-%20\(3\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15379/1/stpapr2006-%20(3).pdf)) diakses pada 12 Februari 2020.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.
- Surbakti dik, (2007), *Proceding* lokakarya Persiapan Survei Anak Rawan : Studi Rintisan di Kotamadya Bandung, Jakarta, kerja sama BPS dan UNICEF.
- Sumadi, S. (2006). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Undang-undang No. 23 Tahun 2012 Tentang Perlindungan Anak.
- Wicaksono, D. (2018). Makna Tempat Rehabilitasi Kampung Anak Negeri Bagi Anak Jalanan Di Kota Surabaya. Skripsi thesis. Universits Airlangga. (<http://repository.unair.ac.id/72234/>)
- Yulianingsih, W., & Lestari, G. D. (2013). Pendidikan Masyarakat. Surabaya: Unesa University Press.
- Yuniar, P. (2012). Impian Anak Jalanan (Studi Eksplorasi Tentang Orientasi Masa Depan Anak Jalanan). (eprints.uny.ac.id/9865/2/BAB%20%20-%2008104241012.Pdf diakses pada tanggal 15 Januari 2020).